

**KAJIAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL
DI PULAU BULUH KELURAHAN PULAU BULUH KECAMATAN BULANG
KOTA BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Oleh

**Dita Putri Deffrina¹⁾, Darwis²⁾ dan Ridar Hendri³⁾
Fakultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Riau**

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 yang berlokasi di Pulau Buluh Kelurahan Pulau Buluh Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan, faktor - faktor penyebab kemiskinan dan strategi bertahan hidup nelayan Pulau Buluh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan jumlah responden sebanyak 48 RTN, dimana penentuan responden dilakukan secara *simple random sampling*. Tingkat pendapatan rata – rata rumah tangga nelayan tradisional sebesar Rp.761.979,- per bulan dan pengeluaran rata – rata rumah tangga nelayan tradisional sebesar Rp.1.236.681,- per bulan. Faktor - faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional yang paling berpengaruh adalah Faktor Kualitas Sumber Daya Manusia dikarenakan dengan rendahnya tingkat pendidikan maka nelayan tradisional tidak bisa mendapatkan pekerjaan alternatif yang bisa membantu nelayan keluar dari garis kemiskinan. Sedangkan strategi bertahan hidup yang umumnya dilakukan oleh rumah tangga nelayan tradisional adalah mengoptimalkan peran anggota keluarga, mengatur pola konsumsi dan berhutang untuk bisa bertahan hidup dari kemiskinan yang dialami.

Kata Kunci: pendapatan, pengeluaran, kemiskinan, nelayan.

**THE STUDY OF POVERTY OF TRADITIONAL FISHERMEN HOUSEHOLDS IN
BULUH ISLAND KELURAHAN BULUH ISLAND BULANG SUBDISTRICT
BATAM CITY RIAU ISLAND PROVINCE**

BY

**DitaPutri Deffrina¹⁾, Darwis²⁾, and Ridar Hendri³⁾
Faculty of Fisheries and Marine University of Riau**

- 1) The Student in Fishery and Marine Faculty of Riau University**
- 2) The Lecturers in Fishery and Marine Faculty of Riau University**

ABSTRACT

This research was conducted in February, 2017 located in Buluh Island Kelurahan Buluh Island Bulang Subdistrict Batam City Riau Island Province. This study aims to find out the level of income and expenditure of traditional fishermen households, factors causing poverty and survival strategy of traditional fishermen Buluh Island. The method used in this study is survey method with 48 household as respondents determination by simple random sampling. Average income level of fisherman household is Rp.761,979,-/month and the average expenditure of traditional fishing households was Rp.1.236.681,-/month. A factors causing poverty of the most influential traditional fishermen is the factor of human resources, with low level of education the tradisional fisherman can not find alternative job that can help fisherman out of poverty line. While survival strategies commonly practiced by tradisional fisherfolk household are optimizing is to optimize the role of family members, regulating consumption patterns and borrowing to survive poverty.

Key word: Income, expenditure, poverty, fishermen.

PENDAHULUAN

Pulau Buluh umumnya mempunyai laut dangkal, dikelilingi dengan laut menjadikan masyarakatnya menjadi nelayan secara turun temurun, mereka umumnya nelayan tradisional. Pulau Buluh merupakan salah satu dari 6 (enam) pulau di Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Secara Geografis Pulau Buluh terletak diantara $00^{\circ}5' - 1^{\circ} 06'$ Lintang Utara dan $103^{\circ}48' - 104^{\circ}06'$ Bujur Timur.

Nelayan Pulau Buluh ialah nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap dan armada penangkapan yang masih sederhana. Dengan menggunakan alat tangkap dan armada penangkapan yang sederhana, nelayan tidak bisa mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Dalam sehari nelayan tradisional yang ada di Pulau Buluh hanya dapat mengumpulkan hasil tangkapan mereka untuk bisa dijual dan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka besok harinya.

Keadaan masyarakat nelayan tradisional di Pulau Buluh tidak lepas dari kemiskinan. Dilihat dari kondisi rumah mereka yang tidak memenuhi standar, tidak adanya air bersih, aliran listrik yang hanya menyala pada malam hari, jauhnya akses dari pusat kota.

Keterbatasan yang dialami masyarakat nelayan tradisional Pulau Buluh menjadikan masyarakat setempat dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Kemiskinan yang dialami oleh komunitas nelayan Pulau Buluh, sesungguhnya juga tak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar, keterbelakangan, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan bahkan budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Terlepas dari sadar atau pun tidak sadar, budaya atau kebiasaan hidup seperti sikap malas dan pasrah terhadap nasib telah menjadi bagian dari mentalitas, sehingga secara psikologis, individu dari komunitas nelayan akhirnya merasa kurang bahkan tidak memiliki motivasi

dan strategi bertahan hidup dalam mengatasi kemiskinan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Misalnya meningkatkan peran anggota keluarga nelayan dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan demi bertahan hidup dan diversifikasi pekerjaan demi mendapatkan penghasilan tambahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 di Pulau Buluh Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan jumlah responden sebanyak 48 RTN, dimana penentuan responden dilakukan secara *simple random sampling*.

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dari masing – masing usaha dianalisis menggunakan rumus $\pi = TR - TC$, untuk mengetahui pendapatan total rumah tangga nelayan dianalisis menggunakan rumus $Y = y_1 + y_2$, untuk mengetahui besar sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan dianalisis menggunakan rumus $K = Yw / Yt \times 100\%$.

Untuk mengetahui jumlah pengeluaran rumah tangga nelayan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar dan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan tradisional Pulau Buluh dan strategi bertahan hidup maka digunakan analisis deskriptif dalam bentuk tabel, gambar dan paparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rata – rata nelayan tradisional hasil kegiatan melaut sebanyak 80,5 persen RTN per bulan yaitu berkisar

antara Rp. 550.00,- s/d Rp. 650.000,-, 10,5 persen RTN berpendapatan antara Rp. 450.000,- s/d Rp. 550.000,- per bulan, 4,8 persen RTN berpendapatan berkisar Rp. 350.000,- s/d Rp. 450.000,- per bulan dan yang pendapatannya terkecil yaitu kurang dari Rp. 350.000 per bulan sebanyak 4,2 persen nelayan tradisional di Pulau Buluh.

Selain dari melaut kegiatan nelayan tradisional di Pulau Buluh mempunyai pekerjaan alternatif yaitu sebagai buruh panggul maupun membawa kapal penumpang. Kegiatan ini dilakukan untuk menutupi kekurangan biaya hidup rumah tangga mereka. Pendapatan nelayan sebagai buruh panggul maupun membawa kapal penumpang biasanya diterima secara harian.

Selain itu rumah tangga nelayan di Pulau Buluh juga mendapatkan pendapatan tambahan dari para anggota keluarga mereka. Kontribusi dari anggota keluarga nelayan terhadap pendapatan keluarganya adalah rendah yaitu kurang dari 30%, maka dapat menyatakan kontribusi pendapatan dari istri nelayan terhadap pendapatan keluarga rendah.

Pengeluaran rumah tangga nelayan secara umumnya terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Hasil analisa menunjukkan rata-rata pengeluaran pengeluaran pangan rumah tangga nelayan adalah sebesar Rp. 617.500 per bulan dan pengeluaran non pangannya Rp 619.181 per bulan.

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional

- **Faktor Kualitas Sumber Daya Manusia**

Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tradisional di Pulau Buluh yakni hanya 10,7 persen responden yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian 14,6 persen responden lulusan Sekolah Menengah Pertama, dan yang paling banyak 56,3 responden yang hanya lulus Sekolah Dasar (SD), serta tingkat pendidikan yang paling rendah yakni responden sebanyak 8,4 persen tidak lulus sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Sudarso (2008) yang menyatakan nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurangnya pendidikan. Kemudian BKKBN juga menyebutkan bahwa masyarakat miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan kepala keluarga yakni tidak sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD) atau Tamat Sekolah Dasar (SD).

- **Faktor Pekerjaan Alternatif**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 48 responden, diketahui hanya sebagian saja yang mempunyai pekerjaan alternatif, hal ini disebabkan karna adanya rasa malas dan tidak adanya waktu serta pendidikan nelayan tradisional yang rendah sehingga para nelayan tradisional di Pulau Buluh tidak mempunyai pekerjaan alternatif dan lebih memilih bersantai dirumah.

Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan tradisional. Apalagi pendapatan sebagai nelayan tradisional dari hasil menangkap ikan di laut tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin melambung tinggi. Seperti yang diuraikan sebelumnya, tidak mudah bagi nelayan tradisional untuk melakukan pekerjaan lain dengan waktu yang bersamaan dan juga tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak ada pekerjaan yang menjanjikan bagi seseorang jika pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh pada umumnya hanyalah tamatan Sekolah Dasar (SD).

- **Faktor Keterampilan Alternatif**

Penguasaan keterampilan alternatif yang di miliki nelayan tradisional di Pulau Buluh, dari data yang didapatkan pada umumnya nelayan tradisional di Pulau Buluh tidak mempunyai keterampilan alternatif. Ini terbukti dari 48 responden yang di wawancara pada saat penelitian hanya 4 orang nelayan tradisional yang mempunyai keterampilan alternatif. Responden yang mempunyai keterampilan

lain selain menangkap ikan yaitu keterampilan memperbaiki prabotan rumah tangga dan juga membuat perahu dan ketinting (perahu untuk menangkap udang).

Keterampilan merupakan hal yang paling penting bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Dimana dengan keterampilan yang tinggi seseorang dapat meningkatkan produktivitas seseorang dan selanjutnya dapat pula meningkatkan pendapatan Robbins (2000).

- Aktivitas – Aktivitas Negatif

Kebiasaan buruk yang telah turun menurun dilakukan oleh nelayan tradisional di Pulau Buluh adalah kebiasaan boros, berfoya – foya dan main judi atau sekedar bersantai di warung kopi untuk menikmati hasil tangkapan. Hal ini selalu dilakukan jika nelayan tradisional telah pulang melaut dan musim panceklik.

Kebiasaan buruk ini sangat terlihat jelas pada saat acara pesta laut (*petik laut*), dan ketika mereka sedang tidak melaut. Kebiasaan – kebiasaan ini menyebabkan para nelayan terjerat hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan. Disisi lain nelayan tradisional di Pulau Buluh mempunyai kebiasaan atau sosial budaya yang kurang menyenangkan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan atau menghabiskannya.

- Kepemilikan Modal

Nelayan tradisional di Pulau Buluh tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha, sehingga mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional dan hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima. Memperoleh modal usaha atau kebutuhan sehari-hari, nelayan tradisional

meminjamnya pada saudara atau tetangga terdekat, sehingga hubungan nelayan dengan pemilik modal bukan berbentuk *Patron Klien*, tetapi lebih bersifat hubungan horizontal, yakni hubungan kekeluargaan, kerabat yang tidak mencerminkan adanya perbedaan status yang tajam antara yang kaya dengan yang miskin.

- Faktor Teknologi yang Digunakan

Nelayan tradisional Pulau Buluh menggunakan pancingan sebagai alat tangkap yang mereka gunakan untuk menangkap ikan di laut sedangkan untuk armada penangkapan, nelayan tradisional di Pulau Buluh menggunakan perahu dengan ukuran panjang 4 -5 meter, lebar 1 meter, dan tinggi perahu 0,5 meter. Perahu yang digunakan nelayan tradisional di Pulau Buluh ini, terbuat dari kayu dengan muatan awak kapal 1 sampai dengan 2 orang. Mesin yang digunakan bermerek “Honda” dengan kapasitas mesin 5,5 PK dan kondisi yang tidak layak lagi. Kondisi ini ditandai dengan terdapatnya karatan – karatan di seluruh permukaan mesin dan juga mesin sering mengalami mati (tidak bisa dihidupkan).

- Faktor Peran Kelembagaan

Nelayan Tradisional membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) bertujuan agar mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan ini diberikan kepada nelayan tradisional di Pulau Buluh dengan mengajukan permohonan Kelompok. Namun kelompok usaha bersama yang didirikan hanyalah bersifat sebagai wadah penampungan, bukan bertujuan untuk mensejahterahkan anggotanya. Nelayan tradisional Pulau Buluh yang lebih unggul dalam perekonomian yang mengajak nelayan tradisional lainnya untuk bekerja sama dalam membentuk KUB. Sehingga yang menikmati hasilnya adalah nelayan tradisional yang mengajukan permohonan KUB. Sedangkan anggotanya wajib menjual hasil tangkapan pada KUB tersebut.

- **Faktor Pencemaran Lingkungan**

Kemiskinan nelayan tradisional dapat terlihat pula oleh adanya penurunan hasil tangkapan para nelayan tradisional. Menurut Informasi salah seorang informan Pak Bahar (50 Tahun), hal ini diduga akibat adanya pencemaran lingkungan oleh PT. Batu Bata Ladi, PT. Celindo, PT. Peranti, PT. PJK, PT. Sindo Batu Bata yang bergerak pada pembuatan kapal tengker dan juga pengelolaan minyak dan gas bumi dan juga penebangan hutan bakau. Penggarapan, penimbunan dan kebocoran pada pipa pengeboran lepas pantai menyebabkan pencemaran laut, sehingga ikan-ikan yang dulunya bisa ditangkap nelayan kini tidak ada, selain itu pembangunan tempat penambangan lepas pantai dulunya merupakan wilayah penangkapan ikan yang sangat potensial, akibat pembangunan tempat penambangan lepas pantai, kini nelayan tradisional Pulau Buluh tidak bisa lagi menangkap ikan di tempat tersebut.

- **Strategi Bertahan Hidup**

Strategi bertahan hidup (*survive*) hanya dilakukan oleh mereka yang berada dalam lapisan ekonomi menengah kebawah. Nelayan tradisional di Pulau Buluh termasuk pada lapisan menengah kebawah karena mereka hanya bergantung pada hasil tangkapan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, nelayan tradisional melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kehidupan anggota keluarganya. Dengan penghasilan nelayan tradisional yang bisa dikatakan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, memaksa nelayan tradisional untuk bisa bertahan hidup dalam kemiskinan yang dialami.

- **Mengatur Pola Makan**

Bagi masyarakat nelayan Pulau Buluh jenis makanan yang paling pokok adalah beras. Mereka merasa aman bila mempunyai persediaan nutrisi yang mengandung karbohidrat tinggi itu. Mereka merasakan selain harga beras di pasar sangat mahal, beras juga merupakan kebutuhan utama dalam pola konsumsi

sehari-hari. Meskipun mendapatkan bantuan beras melalui program penanggulangan kemiskinan, namun bantuan yang volumenya hanya 5 kg memaksa mereka harus mengeluarkan uang untuk membeli beras di pasar.

Pendapatan rendah memaksa mereka membeli bahan makanan yang harganya murah dan terjangkau. Untuk memenuhi kebutuhan protein, rumah tangga nelayan tradisional di Pulau Buluh membeli bahan makanan yang juga menjadi sumber protein seperti tahu, tempe, telur dan ikan asin. Kebutuhan jenis nutrisi lain dipenuhi dari bahan makanan seperti sayur-sayuran. Untuk memenuhi kebutuhan sayuran ini, mereka memenuhi dengan cara membeli di pasar. Pola konsumsi seperti ini dilakukan oleh semua rumah tangga nelayan tradisional di Pulau Buluh.

- **Ketergantungan pada Bantuan**

Nelayan tradisional di Pulau Buluh menunjukkan bahwa mereka berpenghasilan rendah, bahkan tidak mempunyai penghasilan pada musim tertentu. Oleh karena itu, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Untuk memenuhi kebutuhan dasar, mereka sangat tergantung pada program-program penanggulangan kemiskinan dan bantuan dari orang lain. Rumah tangga nelayan tradisional menganggap penting program seperti Raskin (beras untuk rumah tangga miskin), BLT (bantuan langsung tunai), PKH (program keluarga harapan), dan Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat).

- **Strategi Peminjaman Uang**

Strategi bertahan hidup yang dipakai nelayan di Pulau Buluh dalam menghadapi masalah keuangan yaitu dengan cara, 1) Berhutang pada tauke atau penampung penjualan ikan, dengan cara uang diambil terlebih dahulu atau keperluan yang bisa disediakan tauke tersebut, dan kemudian dibayar dengan hasil mencari kayu bakau atau hasil tangkapan ikan. Setelah dibayar dibayar apabila perlu meminjam lagi begitu seterusnya, sehingga cara ini dikenal dengan tutup lobang gali lobang;

2) Meminjam kepada tetangga atau saudara, menurut mereka ini merupakan cara yang paling efektif untuk meminjam uang; 3) Dicumuk-cumukkan dengan apa yang ada (tidak pernah meminjam).

- **Diversifikasi Pekerjaan**

Salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan tradisional di Pulau Buluh untuk memperahankan kelangsungan hidup adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi pekerjaan merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber – sumber daya yang tersedia di desa – desa nelayan tersebut. Setiap desa memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lainnya.

- **Mengoptimalkan Peran Anggota Keluarga**

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil dan dikarenakan hasil laut yang tidak menentu, tentunya berakibat pada kesulitan rumah tangga nelayan memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, dan semakin menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus – menerus membayangi kehidupan rumah tangga nelayan, melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan tradisional berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang salah satunya dapat dilihat dari peran istri nelayan yang membantu dalam bekerja yang tentunya turut membantu perekonomian keluarga yang secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit menambah dan paling tidak sedikitnya mengurangi beban suami untuk mencari nafkah.

Rumah tangga nelayan berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha

mengatasi masalah kemiskinan, terutama pagi masyarakat miskin di Pulau Buluh dan bagi anak-anak yang masih kecil biasanya membantu mencari penghasilan dengan mencari gong – gong atau mencari kerang - kerangan. Dalam sehari, biasanya anak-anak tersebut bisa mendapatkan penghasilan Rp. 5.000,00 - Rp 10.000,00. Uang hasil mencari gong – gong maupun mencari kerang tersebut, sebagian diserahkan kepada orang tua dan sebagian lagi dipergunakan untuk jajan dan ditabung untuk keperluan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kajian kemiskinan nelayan tradisional di Pulau Buluh Kelurahan Pulau Buluh Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan rata – rata Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Pulau Buluh Rp. 761.979,- per bulan. Hal ini berbanding terbalik dengan Upah Minimum Kota (UMK) Batam tahun 2017 sebesar Rp. 2.994.112. Sedangkan untuk pengeluaran rumah tangga nelayan tradisional di Pulau Buluh dapat dilihat dari rata – rata total pengeluaran rumah tangga yang lebih besar dari pada pendapatan total yang di terima rumah tangga nelayan tradisional di Pulau Buluh. Sehingga dapat dikatakan nelayan tradisional di Pulau Buluh dapat di katagorikan Miskin menurut indikator Bank Dunia.
2. Faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Pulau Buluh dipengaruhi oleh Kualitas Sumber Daya Manusia, yang di tandai dengan Tingkat pendidikan yang rendah sebagai salah satu indikator dari rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin.

Dimana mereka yang berpendidikan rendah dan produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin. Selain itu, faktor – faktor lainnya penyebab kemiskinan adalah Pekerjaan alternatif yang dimiliki, Keterampilan alternatif, Aktivitas – aktivitas yang dilakukan nelayan tradisional, Kepemilikan modal, Teknologi yang sederhana, peran kelembagaan, dan pencemaran lingkungan.

3. Strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga nelayan tradisional di Pulau Buluh dan yang paling berpengaruh adalah dengan mengoptimalkan peran anggota keluarga nelayan sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan serta membantu rumah tangga nelayan dapat bertahan hidup dari kemiskinan yang dialami.

Saran

Dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Pulau Buluh Kelurahan Pulau Buluh Kecamatan Bulang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, maka perlu dilakukannya langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam melihat persoalan kemiskinan nelayan tradisional di Pulau Buluh Kelurahan Pulau Buluh, harus memperhatikan perspektif aspek actor atau pelaku kemiskinan.
2. Sebagai langkah awal yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan keterjangkauan nelayan tradisional dalam mengakses sumberdaya yang tersedia (*Access to resources*), kepada nelayan perlu diberikannya hal-hal yang bersifat inovatif yakni memberikan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan ketrampilan. Di mana upaya-upaya ini tidak hanya diberikan kepada nelayan tradisional saja, tetapi juga dilakukan terhadap

keluarga nelayan (istri dan anggota keluarga).

DAFTAR PUSTAKA

- Ari. 2011. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. [Skripsi]. Universitas Negri Semarang. Semarang.
- Bungin. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Chambers R. 1987. Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok). *Teknik PWK*. 3 (01) : 50-59.
- Darwis. 2015. Livelihood Asset Affecting the Succes of Fishermens Households Moving Out of Poverty. *Jurnal Resears in Social Sciences*. 5 (03) : 33 - 42.
- Darwis. 2016. Pengaruh Aset Penghidupan Terhadap Kesuksesan Rumah Tangga Nelayan Keluar Dari Perangkap Kemiskinan. Padang. Universitas Andalas.
- Edi. 2011. Analisis Kemiskinan Dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(01) : 50 – 58.
- Fajriadi dkk .2013. Analisis Probabilitas Kemiskinan Nelayan Di Kota Banda Aceh Kecamatan Kuta Alam. *Ilmu Ekonomi*. 1(01) : 22-31.
- Hamdi H & Wulandari K .(2013). Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Kedungringin. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.2013
- Imron M. 2003. Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Masyarakat dan Budaya*. Volume 5 (01) : 63—82.

- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jarinagan Sosial. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Natalia dan Alie. 2014. Kajian Kemiskinan Pesisir Kota Semarang. *Teknik PWK*. 3 (01) : 50-59.
- Purba E F. (2002). Pemberdayaan Sektor Informal Melalui Pemanfaatan Sampah dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan Kasus Pemulung di Kota Medan. [Tesis]. USU. .
- Robbins. 2000. Analisis Pekerjaan Alternatif Nelayan Kecamatan Talawih Kabupaten Batu Bara. [Skripsi]. Universitas Sumatra Utara.
- Smith. 2001. Analisis Kemiskinan Dan PendapatanKeluarga Nelayan Kasus Di KecamatanWedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah Indonesia.
- Suryawati. 2005. Startegi Rumah Tangga Dalam Mengatasi Kemiskinan. [Skripsi]. Pekanbaru. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau.